

## **Analisis Pembelajaran Multikultural pada Sekolah Tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia**

**Hadi Wiyono<sup>1</sup>, Sri Buwono<sup>2</sup>, M Zainul Hafizi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>1</sup>hadipips@untan.ac.id, <sup>2</sup>sri.buwono@fkip.untan.ac.id, <sup>3</sup>m.zainul.havizi@fkip.untan.ac.id

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Diterima : 20-11-24  
Revisi : 04-12-24  
Dipublikasikan : 30-12-24

#### **Kata Kunci:**

*pembelajaran multikultural, perbatasan indonesia-malaysia, kendala implementasi*

#### **Keywords:**

*multicultural learning, Indonesia-Malaysia border, implementation obstacles*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan kendala guru dalam menerapkan pembelajaran multikultural tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Perbatasan Indonesia-Malaysia. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data terdiri dari guru-guru SMP di Kecamatan Sajingan Besar. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kamera. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran multikultural tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia dilakukan dengan penjelasan langsung pemberian contoh budaya sekitar, teknik diskusi kelompok antar etnis, integrasi budaya lokal dalam bahan ajar/media/modul ajar, pemberian penugasan berupa proyek-proyek kelompok, pembelajaran luar kelas berupa kunjungan atau karya wisata, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

### **Abstract**

*The purpose of this study is to ascertain how teachers in Sajingan Besar District, Sambas Regency, Indonesia-Malaysia Border, integrate multicultural learning at the junior high school level and what challenges they face. The study employs a qualitative approach. Teachers in Sajingan Besar District junior high schools make up the data sources. Techniques for gathering data include documentation, interviews, and observation. Cameras, interview guidelines, and observation guidelines are all used as data collecting instruments. The interactive methods of the Miles and Huberman model, which include data reduction, presentation, and conclusion drawing, are used in data analysis approaches. The study's findings showed that the junior high school level in Sajingan Besar District, Indonesia-Malaysia Border, implemented multicultural learning through direct explanations, interethnic group discussion techniques, integration of local culture in teaching materials, media, and modules, group project assignments, out-of-class learning through field trips or visits, and Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) activities.*

## PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam etnis dan budaya. Provinsi Kalimantan Barat juga merupakan salah satu provinsi yang wilayahnya berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Secara administratif, wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia meliputi 5 Kabupaten yakni Kabupaten Sambas, Bengkayang, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu dengan 15 Kecamatan dan 98 Desa. Ada 5 kawasan border development center di wilayah Kalimantan Barat ini, yakni Aruk (Kabupaten Sambas), Jagoi Babang (Kabupaten Bengkayang), Entikong (Kabupaten Sanggau), Jasa (Kabupaten Sintang) dan Nanga Badau (Kapuas Hulu) (Zurayah & Rosilawati. 2019)

Kedekatan wilayah di daerah perbatasan dapat membuat kedekatan secara sosial budaya. Kedekatan tersebut dapat terjadi pada bidang sosial, budaya dan ekonomi. Masyarakat di daerah perbatasan sebagian besar dalam melakukan aktivitas sosial ekonomi cenderung lebih suka ke negara Malaysia, karena akses yang mudah dan cepat serta ketersediaannya fasilitas yang lebih baik. Oleh karena itu, akibat aktifitas tersebut terjadi interaksi antara budaya antar negara membuat integrasi budaya baru bagi masyarakat. Hal ini dapat berdampak pula pada pola pembelajaran di sekolah sekolah di daerah perbatasan yang mengintegrasikan budaya baru sebagai materi pembelajaran.

Isu-isu multikulturalisme dalam pendidikan telah menjadi subjek perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan beragam etnis, bahasa, dan budaya memiliki tantangan unik dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan multikultural. Pendidikan Multikultural menjadi isu yang sangat menantang lagi untuk dikaji jika di daerah perbatasan antar negara. Hal ini dikarenakan kurangnya kajian-kajian perbatasan yang mengkaji pendidikan multikultural serta daerahnya yang jauh dari pusat kota.

Pendidikan multikultural merupakan program pendidikan yang mengedepankan faham multikulturalisme dan nilai-nilai multikultural agar peserta didik dapat saling mengenal, memahami dan menghargai agama, budaya, maupun

etnis lain. Menurut Banks (2009), pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Pembelajaran multikultural merupakan pembelajaran yang diharapkan mengembangkan rasa menghargai, toleransi dan menghormati pada peserta didik kepada orang yang berbeda budaya. Bahkan pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis secara langsung. Jika dikaitkan dengan wilayah perbatasan, pembelajaran multikultural juga dapat bertujuan memahami, menghargai, toleransi dan menghormati budaya antar negara.

Kecamatan Sajingan Besar merupakan daerah perbatasan yang memiliki PLBN (Pos Lintas Batas Negara). Kecamatan Sajingan Besar merupakan salah satu daerah di perbatasan kedua negara yang memiliki kekayaan budaya dan etnis yang beragam. Terdapat banyak sekolah yang berada dekat dengan daerah perbatasan di Kecamatan ini. Sekolah tersebut hanya beberapa kilometer saja dari Pos Lintas Batas Negara Aruk. Keadaan tersebut menjadikan guru maupun siswa sering berinteraksi dengan budaya Negara Malaysia. Bahkan guru dapat saja menggunakan pendekatan pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan kajian budaya setempat serta budaya perbatasan. Oleh karena itu, studi tentang pembelajaran multikultural di Kecamatan Sajingan Besar tidak hanya memberikan wawasan tentang konteks lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman global tentang tantangan dan strategi dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Menurut UNICEF (2018), wilayah perbatasan sering kali menjadi titik fokus untuk penelitian pendidikan karena dinamikanya yang unik dan potensial dampaknya terhadap pendidikan anak-anak di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang pembelajaran multikultural di SMP di Kecamatan Sajingan Besar menjadi relevan untuk mengeksplorasi implementasi, kendala, tantangan, potensi, dan strategi yang digunakan dalam menghadapi keragaman budaya di daerah perbatasan. Dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks lokal dan global, penelitian tentang analisis pembelajaran multikultural di SMP di Kecamatan Sajingan Besar menjadi menarik. Melalui pemahaman yang mendalam tentang tantangan, strategi, dan potensi pembelajaran multikultural di

wilayah perbatasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman budaya.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk menggali Pembelajaran Multikultural di sekolah-sekolah tingkat SMP di Daerah Perbatasan khususnya daerah Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan kendala guru dalam menerapkan pembelajaran multikultural tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar. Meskipun ada penelitian tentang pendidikan multikultural di Indonesia, penelitian yang berfokus secara khusus pada implementasi pembelajaran multikultural di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai tambah dalam literatur pendidikan multikultural di Indonesia dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut tentang pendidikan di daerah perbatasan.

## **METODE**

Penelitian pembelajaran multikultural di SMP di Kecamatan Sajingan Besar ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2013:4). Penelitian ini dilaksanakan di SMP yang berada di wilayah Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari guru-guru di SMP Negeri 2 Sajingan Besar, dan guru-guru SMP Negeri 3 Sajingan Besar Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Dua sekolah SMP tersebut dipilih karena lokasi sekolah yang dekat dengan pintu batas negara atau PLBN Aruk.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai guru terkait pembelajaran multikultural. Sementara itu, observasi digunakan peneliti untuk secara langsung mengamati praktik pembelajaran multikultural, memberikan gambaran yang lebih kontekstual tentang

interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, analisis dokumen juga digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen seperti kurikulum sekolah atau materi pembelajaran, guna memperoleh wawasan tentang implementasi pembelajaran multikultural tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Interactive Analisis Models). Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Teknik analisis ini mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber menguji keaslian data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kebenaran suatu informasi yang telah diperoleh peneliti melalui informan yaitu guru-guru mata pelajaran IPS SMP di Kecamatan Sajingan Besar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pembelajaran Multikultural Tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia**

Pembelajaran multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mendasarkan dirinya pada pengakuan akan keberagaman budaya dan sosial dalam proses belajar mengajar. Konsep ini menekankan pentingnya memahami, menghargai, dan merespons keberagaman dalam konteks pendidikan (Banks, 2009). Pembelajaran multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyediakan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang secara akademis, sosial, dan emosional tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya atau etnis mereka (Lee, 2018). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap

positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper dikutip oleh Ngalimun, Wulandari, Mirawati, 2022)

Pendidikan multikultural merupakan konsep yang luas dengan berbagai dimensi. Pembelajaran multikultural tidak hanya mengacu pada aspek etnis atau budaya saja, tetapi juga mencakup keberagaman berdasarkan agama, bahasa, gender, dan orientasi seksual. Ini mencerminkan kompleksitas masyarakat modern yang semakin terintegrasi secara global (Maulida & Haq, 2020). Terdapat lima dimensi Pendidikan Multikultural dapat ditelusuri seperti integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (Utami, 2017). *Dimensi integrasi konten* memandang sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beberapa budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep yang mendasar, prinsip, generalisasi, dan teori dalam suatu disiplin ilmu; *Dimensi konstruksi pengetahuan* memandang bagaimana guru membantu siswa untuk mengerti, menyelidiki, dan menentukan asumsi dari beberapa kebudayaan; *Dimensi pengurangan prasangka* membantu siswa untuk mengembangkan sikap demokrasi rasial. *Dimensi pedagogi kesetaraan* dimana guru memodifikasi cara mereka mengajar dengan cara memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam dari berbagai kelompok dalamnya termasuk juga dalam variasi gaya mengajar serta konsisten dengan karakteristik pembelajaran dari berbagai budaya dan kelompok etnis; *Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial* mengorganisasi sekolah bahwasanya siswa dari berbagai kelompok mendapatkan persamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru-guru SMP di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas ditemukan bagaimana Implementasi Pembelajaran Multikultural dalam pembelajaran. Bentuk implementasi tersebut berupa integrasi budaya-budaya lokal dalam berbagai pembelajaran. Integrasi budaya yang dilakukan oleh guru-guru dalam pembelajaran diantaranya berupa budaya-budaya cerita rakyat, bahasa lokal, tarian dan alat musik, nama panggilan khas etnis, adat istiadat dayak berupa Samsam (Puasa Kampung), lagu etnis Dayak dan Melayu, cerita rakyat, kerajinan tangan, dan permainan tradisional.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa berbagai strategi integrasi budaya lokal yang dilakukan oleh guru-guru SMP di Kecamatan Sajingan Besar dilakukan dengan bermacam-macam cara. Berbagai cara tersebut diantaranya: ceramah atau teknik lisan dengan penjelasan langsung pemberian contoh budaya sekitar, teknik diskusi kelompok, integrasi budaya lokal dalam penyusunan bahan ajar/media/modul ajar, pemberian penugasan berupa proyek-proyek kelompok seperti proyek memuat produk lokal dan membuat cerita budaya masing-masing, tugas proyek menulis kata kerja dalam bahasa Dayak kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris, pembelajaran luar kelas berupa kunjungan atau karya wisata, bersosialisasi dengan siswa, dan topik kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Secara lebih rinci, hasil wawancara dengan informan guru SMP Negeri 2 Sajingan Besar menyampaikan bahwa berbagai budaya lokal yang diintegrasikan berupa lagu daerah. Salah seorang informan guru mencontohkan lagu *Binua Landak* yang berbahasa Dayak dan Lagu Melayu Sambas dengan larik pantun yang dimuat dalam materi pembelajaran. Materi diskusi yang sering dijadikan diskusi kelompok berupa adat istiadat berupa bahasa, makanan khas etnis, cerita daerah, adat perkawinan dan lagu-lagu etnis Dayak. Adat istiadat yang didiskusikan seperti tradisi *Sansam* dan acara *Gawai* yang berasal dari tradisi etnis Dayak. Disini budaya etnis Dayak menjadi topik yang dominan dikarenakan sebagian besar etnis terbanyak di daerah perbatasan adalah etnis Dayak. Selain itu, adat istiadat dalam pernikahan Etnis Melayu juga sering dijadikan pembahasan diskusi kelompok.

Pengajaran yang meningkatkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap budaya lain oleh guru-guru SMP di Kecamatan Sajingan Besar dilakukan dengan berbagai cara. Cara tersebut seperti melakukan kegiatan diskusi kelompok antar etnis, mencampur tempat duduk peserta didik yang berbeda etnis, memperingati hari sumpah pemuda, mengajak peserta didik mensyukuri apa yang telah Tuhan ciptakan, saling menghargai antar teman beda agama. Cara lain yang dilakukan berupa keteladanan yang ditunjukkan dari sikap seorang guru yang penuh toleransi, sikap saling menghargai perbedaan agama dan budaya. Implementasi pembelajaran multikultural yang dilakukan oleh guru dalam menyesuaikan dengan

perkembangan teknologi diantaranya penggunaan media audio-visual. Guru menggunakan video dalam membantu siswa memahami materi video dokumenter, rekaman cerita rakyat, atau musik tradisional ternyata membantu guru menerangkan konsep-konsep pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai budaya lokal dengan menarik.

Dari berbagai pemaparan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa para guru telah menerapkan pembelajaran multikultural. Pembelajaran multikultural diwujudkan dengan guru memfasilitasi dialog siswa antar etnis dan membangun pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas keberagaman budaya di dalam kelas (Smith, 2017). Pembelajaran multikultural bukan hanya sekedar sebuah metode pengajaran saja, tetapi juga sebuah filosofi pendidikan yang mengakui bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus diperjuangkan dan diterapkan dalam setiap aspek proses pendidikan (Lee, 2018). Lee juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran multikultural ke dalam kegiatan sosial, seperti kerja kelompok dan proyek kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk belajar dari dan dengan satu sama lain. Selain itu, usaha guru dalam mengimplementasikan teknologi dalam kelas juga merupakan hal yang penting dalam mewujudkan pembelajaran multikultural. Sebagaimana disampaikan oleh Khan (2017) bahwa teknologi sangat berperan dalam memberikan akses kepada siswa terhadap informasi, cerita, dan perspektif budaya dari seluruh dunia. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan inklusif.

Keterlibatan pihak luar dalam pembelajaran multikultural yang terdapat pada sekolah tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar berupa kunjungan ke sekolah lain, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan lomba, studi banding, kunjungan ke museum daerah, mengundang narasumber dalam kegiatan tradisi setempat dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan ikut serta lomba Cerdas Cermat di PLBN Aruk yang diadakan kemendagri tentang perbatasan negara. Kerjasama antar negara Indonesia dan Malaysia pernah diadakan yaitu pada kegiatan Peringatan Hari Bumi yang diinisiasi dari Mesenger of Peace Malaysia bekerjasama dengan Kwartir Gerakan Pramuka Sajingan Besar Kwardcab Sambas,



Kwarda Kalbar. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana keterlibatan pihak luar dalam memaksimalkan pembelajaran multikultural. Berbagai pembentukan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan yang inklusif. Smith (2017) menekankan pentingnya melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran siswa, serta mengakui bahwa pengalaman siswa di luar sekolah juga memengaruhi pemahaman mereka tentang keberagaman budaya.

Berkaitan dengan sekolah daerah perbatasan, ditemukan beberapa keunikan yang terjadi. Keunikan tersebut diantaranya terdapat siswa yang jajan menggunakan uang negara tetangga yaitu Ringgit Malaysia, walaupun mata uang Ringgit dapat digunakan untuk alat tukar namun hal tersebut hanya dilakukan sesekali saja. Siswa tetap cinta NKRI dan masih lebih memilih rupiah dalam bertransaksi. Hal ini menunjukkan bahwa rasa nasionalisme yang tinggi pada peserta didik. Kejadian tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan literasi budaya yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menafsirkan pesan budaya yang disampaikan melalui berbagai media. UNICEF (2018) mencatat bahwa keterampilan ini sangat penting bagi siswa yang semakin terhubung secara global, di mana siswa sering kali terpapar pada berbagai konten budaya dari berbagai sumber termasuk mata uang asing.

Program sekolah yang mendukung pengembangan sikap multikultural yang memperkenalkan budaya dari daerah lain seperti pada hari besar nasional dengan sekolah meminta siswa memakai pakaian adat/daerah lain pada peringatan hari sumpah pemuda, perayaan hari besar agama di sekolah seperti Natal Bersama. Selain itu, program P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka turut mendukung pembelajaran multikultural diantaranya penampilan tari-tarian lokal yang dilakukan oleh peserta didik. Dukungan dari pihak sekolah sudah sangat mendukung, tetapi terdapat informan menjelaskan guru perlu dukungan berupa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di luar sekolah, seperti festival budaya dan lainnya untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan minat dan finansial.

Implementasi Pembelajaran Multikultural di Tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar dapat dikaji dengan Teori James A. Bank tentang Pendekatan Kontribusi, Pendekatan Aditif, Pendekatan Transformasi, dan Pendekatan Aksi Sosial. James Banks mengemukakan pendekatan kontribusi mengintegrasikan materi etnis dan multikultural ke dalam kurikulum yang berlaku (Wiyono, Firmansyah, Ramadhan, 2021). Pada pendekatan kontribusi, kegiatan guru-guru SMP Sajingan Besar selain mengajarkan materi utama juga memasukan unsur budaya lokal. Berbagai budaya lokal yang diintegrasikan seperti memasukan lagu daerah dalam pembelajaran, memasukan kegiatan tarian daerah, cerita rakyat, penggunaan bahasa lokal disela-sela kegiatan pembelajaran, adat istiadat seperti *bersam-sam* (Puasa Kampung), memainkan alat musik tradisional, dan menggunakan media pembelajaran hasil kerajinan tangan. Berbagai kegiatan pembelajaran multikultural pada guru-guru di SMP kecamatan Sajingan Besar juga merupakan perwujudan dalam pendekatan Aditif. Guru-guru menambahkan konsep-konsep, materi-materi, tema-tema, serta sudut pandang terhadap kurikulum tanpa mengubah kerangka dasarnya. Guru dalam mengajar menambahkan referensi buku atau modul terhadap kurikulum tanpa mengubah substansi isi dari kurikulum.

## **2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Multikultural Tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru-guru SMP di Sajingan Besar, ditemukan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran multikultural di SMP. Kendala yang ditemukan berupa kesulitan mendapatkan bahan ajar dan sumber-sumber, kendala ketrampilan guru mengelola pembelajaran yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah, dan kendala siswa yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran budaya lain. Ketiga kendala tersebut dipaparkan dalam penjelasan selanjutnya dibawah ini.

Kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural berupa kesulitan mendapatkan bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang mendukung pembelajaran multikultural. Guru perlu sumber-sumber tertulis

atau cetak untuk menghadirkan materi budaya agar memperkuat internalisasi pendidikan multikultural pada peserta didik. Dengan adanya media cetak memberikan informasi lebih kepada peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang budaya sekitar. Jadi di dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan penjelasan secara lisan dan ingatan serta beberapa gambar terkait tradisi suatu etnis tertentu. Hal tersebut juga sangat terbatas tergantung pengetahuan guru dan siswa saja. Guru mengharapkan adanya ketersediaan hasil pengembangan kurikulum yang Inklusif berupa tersedianya bahan ajar yang memasukkan materi tentang keragaman budaya, nilai-nilai toleransi, dan hak asasi manusia ke dalam kurikulum, dan mencantumkan tokoh sejarah, dan tradisi dari berbagai kelompok budaya lokal untuk memperluas wawasan siswa tentang budaya.

Kendala berikutnya yang ditemukan berupa ketrampilan guru mengelola pembelajaran yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah. Guru merasa belum sepenuhnya terampil dalam mengelola pembelajaran multikultural. Hasil penelitian mengungkap bahwa guru perlu mendapatkan pelatihan pengelolaan pembelajaran multikultural. Pelatihan bagaimana memberikan materi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang sesuai untuk sekolah yang memiliki siswa yang multikultur, Pelatihan kreatif dalam menjelaskan pentingnya pengajaran multikultural, Mencegah konflik dan miskomunikasi yang muncul karena perbedaan budaya, Menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, Pelatihan dalam memahami kebhinekaan, Pelatihan penerapan nilai-nilai toleransi keberagaman dalam pembelajaran, Pelatihan pengembangan kurikulum terkait multikultural, Pelatihan cara menyampaikan tentang multikultural dan strategi mengatasi siswa yg kesulitan mengikuti program.

Hasil penelitian yang menemukan kendala yang dihadapi guru-guru SMP di Sajingan Besar menjadi perhatian yang perlu didiskusikan bersama. Kendala kesulitan mendapatkan bahan ajar dan sumber-sumber, kendala ketrampilan guru mengelola pembelajaran yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah, dan kendala siswa yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran budaya lain merupakan hal yang penting untuk diatasi. Kesulitan mendapatkan bahan ajar dan sumber-sumber belajar merupakan permasalahan yang sudah terjadi sejak lama.

Akses sumber belajar cetak memang sering dialami oleh sekolah-sekolah yang jauh dari pusat kota. Ketersediaan buku penunjang yang minim serta kelayakan buku cukup menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural. Hal ini sejalan dengan temuan Palipung (2016) bahwa guru kekurangan media tentang keragaman, walaupun guru telah mengajarkan dengan memberikan contoh nyata di lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Howard (2016) dan Khan (2017) yang menjelaskan bahwa di beberapa daerah, sekolah menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap teknologi atau sumber daya buku teks pembelajaran yang mencakup keberagaman budaya.

Guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran pastinya akan menyiapkan rencana pembelajaran. Dalam Kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, guru menyiapkan Modul Ajar sebagai dokumen resmi pembelajaran. Dalam menyusun Modul Ajar guru telah memasukan atau mengintegrasikan materi utama pembelajaran, kesulitan muncul ketika guru akan menyesuaikan kurikulum yang telah ditetapkan dengan memasukkan materi yang mencerminkan berbagai budaya dan perspektif. Hal ini menjadi kekawatiran guru apakah materi tersebut relevan dengan materi utama. Selain itu ketercukupan waktu serta penyusunan asesmen pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru, sehingga menjadi kendala guru dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan materi utama pembelajaran. Lee (2018) menekankan perlunya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam manajemen materi utama dan muatan lokal. Tanpa pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip pembelajaran multikultural, implementasi pendekatan ini mungkin tidak efektif.

Hasil penelitian yang menemukan siswa yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran budaya lain menunjukkan adanya ketidaknyamanan atau resistensi atau siswa atau orang tua terhadap materi atau pendekatan pembelajaran tentang keberagaman budaya. Sesuai dengan pendapat Barron (2019), Garcia & Martinez (2019) mencatat bahwa dalam beberapa kasus, siswa atau orang tua merasa tidak nyaman atau tidak setuju dengan materi yang menyoroti isu-isu keberagaman budaya. Hal ini dapat menghambat pembelajaran multikultural yang lebih inklusif.

Kasus seperti ini menjadi kendala sekaligus tantangan guru dan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang melibatkan budaya lokal siswa tanpa menimbulkan penolakan atau ketidaknyamanan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran multikultural tingkat SMP di Kecamatan Sajingan Besar Perbatasan Indonesia-Malaysia dilakukan dengan ceramah atau teknik lisan dengan penjelasan langsung pemberian contoh budaya sekitar, teknik diskusi kelompok antar etnis, integrasi budaya lokal dalam penyusunan bahan ajar/media/modul ajar, pemberian penugasan berupa proyek-proyek kelompok seperti proyek memuat produk lokal dan membuat cerita budaya masing-masing, tugas proyek menulis kata kerja dalam bahasa Dayak kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris, pembelajaran luar kelas berupa kunjungan atau karya wisata, bersosialisasi dengan siswa, dan topik kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kendala dalam menerapkan pembelajaran multikultural berupa kesulitan mendapatkan bahan ajar dan sumber-sumber, kendala ketrampilan guru mengelola pembelajaran yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah, dan kendala siswa yang kurang tertarik mengikuti pembelajaran budaya lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banks, J. A. (2009). *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Allyn & Bacon.
- Barron, B. (2019). *Cultural Competence in the Classroom: A Guide for Teachers*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). "Using thematic analysis in psychology" dalam *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garcia, A., & Martinez, M. (2019). "Participatory Research in Multicultural Education: Empowering Teachers and Students." dalam *International Journal of Multicultural Education*, 21(3), 67-82.

- Howard, T. C. (2016). "Colorized Folktales: Culturally Relevant Pedagogy in a First-Year Writing Course." dalam *College Composition and Communication*, 67(1), 40-64.
- Khan, S. (2017). "Student Attitudes toward Multicultural Content: A Case Study of Pre-service Teachers in Pakistan." dalam *Journal of Education and Practice*, 8(19), 40-48.
- Lee, H. (2018). "Exploring Teacher Perceptions of Multicultural Education: A Qualitative Study." dalam *Teaching and Teacher Education*, 74, 1-10.
- Maulida, N., & Haq, A. (2020). "Challenges and Opportunities of Implementing Multicultural Education in Indonesian Schools." Dalam *Journal of International Social Studies*, 10(1), 77-94.
- Ngalimun, Wulandari, & Mirawati. (2022) "Dimensi Dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, Vol 2, No 1, Tahun 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6328>
- Palipung, N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, Vol. 5, No.5 Tahun 2016. DOI: <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i5.5320>
- Smith, L. T. (2017). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. Zed Books.
- UNICEF. (2018). "Borderless Knowledge and Skills: A Study of the Border Regions of East Kalimantan, West Kalimantan, and Sabah Malaysia" UNICEF East Asia and Pacific Regional Office.
- Utami, S. U. (2017). "Pengembangan Pemikiran James A. Banks Dalam Konteks Pembelajaran" dalam *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 2, Tahun 2017. DOI : [10.24269/v2.n2.2017.68-76](https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76)
- Wiyono, H., Firmansyah, H., & Ramadhan, I. (2021). *Implementasi Pembelajaran Multikultural di Sekolah*. Klaten: Penerbit Lakeisha
- Zurayah & Rosilawati. (2019) "Pengembangan Model Pendidikan Penguatan Kebangsaan Bagi Anak-Anak Wilayah Perbatasan: Studi Di Desa Aruk Kecamatan Sajingan Kabupaten Sambas" dalam *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 6 No 1. DOI: <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i1.1154>